



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI DESA NARU

**Olgafiana Wela¹, Konstantinus Dua Dhiu², Angelina Kurnia Juita³,
Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Citra Bakti

e-mail: olgawela4@gmail.com¹, duakonstantinus082@gmail.com², juitarita53@gmail.com³,
milamaku92@gmail.com⁴

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana orang tua memberikan bimbingan, kasih sayang, kedisiplinan, serta stimulasi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui pola asuh yang tepat, anak diharapkan mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai faktor utama dalam pembentukan keterampilan sosial anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua membentuk kemampuan sosial anak berdasarkan fenomena nyata di Desa Naru. Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan fokus pada interaksi sosial anak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian meliputi orang tua, dan anak di Desa Naru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. Pola pengasuhan ini mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Keterampilan Sosial, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parenting patterns in enhancing the social skills of early childhood children in Naru Village. The research focuses on how parents provide guidance, affection, discipline, and social stimulation that supports the development of children's abilities to interact with peers. Through proper parenting, children are expected to be able to adapt, cooperate, and communicate effectively in their social environment. This study emphasizes the importance of parental involvement as a key factor in shaping children's social skills from an early age. This study uses a descriptive method with a qualitative approach to deeply explore how parenting patterns shape children's social abilities based on real phenomena in Naru Village. The research model used is a case study, focusing on children's social interactions in the context of early childhood education. The research subjects include parents and children in Naru Village. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results of this study confirm that the democratic parenting style is the approach that most



supports the development of social skills in early childhood in Naru Village. This parenting style is able to balance control and warmth, allowing children to develop into confident, responsible individuals who are capable of interacting positively within their social environment.

Keywords: : *Parenting Style, Social Skills, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Pada rentang usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai *golden age*, perkembangan fisik, kognitif, sosial, serta emosional anak berlangsung secara sangat pesat. Pada fase krusial ini, dasar kepribadian, karakter luhur, serta kapasitas adaptasi sosial anak mulai terbentuk untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, peran lingkungan domestik keluarga, khususnya kedua orang tua, menjadi faktor penentu utama yang mengarahkan ke mana perkembangan perilaku anak sejak usia dini akan bermuara (Dhiu & Fono, 2023). Dengan kata lain, masa kanak-kanak awal merupakan fondasi paling penting bagi pembentukan perilaku sosial yang akan memengaruhi kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dan terstruktur pada periode ini dipastikan akan mempermudah anak dalam melewati berbagai fase transisi kehidupan sosial yang lebih kompleks pada masa remaja hingga dewasa kelak secara matang (Ani, 2022; Sunariyadi & Andari, 2021; Umairi, 2025).

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius dan stimulasi intensif dari orang tua sejak usia dini. Anak dengan kemampuan sosial yang baik secara ideal akan mampu menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan masyarakat, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan di tahap berikutnya. Sebaliknya, keterampilan sosial yang kurang berkembang dapat menghambat proses penyesuaian diri anak dalam lingkungan sosialnya yang dinamis. Kenyataannya, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih banyak anak usia dini yang mengalami hambatan besar dalam berinteraksi, kurang mampu bekerja sama dalam tim kecil, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang seperti tindakan agresivitas maupun menarik diri dari pergaulan kelompok. Permasalahan nyata di lapangan ini menunjukkan adanya peran yang sangat penting dari implementasi pola pengasuhan dalam keluarga terhadap pembentukan perilaku sosial anak secara menyeluruh. Kesenjangan tersebut menuntut adanya evaluasi mendalam mengenai bagaimana orang tua menjalankan fungsi edukasi di rumah (Hastuti et al., 2024; Lubis et al., 2023; Setiawan, 2021; Setyawan et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan kemampuan sosial anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan bimbingan moral, penerapan aturan kedisiplinan yang konsisten, serta pemberian teladan perilaku positif secara nyata terbukti mendukung perkembangan kemampuan sosial anak secara optimal (Dhiu & Fono, 2023). Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang tepat atau cenderung abai justru dapat menimbulkan perilaku tidak adaptif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan menyesuaikan diri, hingga munculnya perilaku agresif yang destruktif bagi lingkungan sekitar. Kualitas pola asuh orang tua sangat menentukan tingkat keberhasilan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Namun demikian, fenomena aktual yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik pertama sering kali mengalami pergeseran fungsi akibat tingginya tuntutan ekonomi. Banyak orang tua yang lebih



fokus pada pekerjaan dan menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter kepada pihak sekolah (Antika & Syari, 2021; Dhiu et al., 2023; Gunawan, 2023; Ratri & Atmojo, 2024).

Dampak dari terbatasnya interaksi antara anak dan orang tua ini menyebabkan berkurangnya kesempatan emas bagi anak untuk memperoleh bimbingan langsung, padahal pengalaman sehari-hari di rumah sangat memengaruhi pembentukan keterampilan sosial mereka, terutama dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Dhiu & Fono, 2021). Salah satu wilayah yang mengindikasikan dinamika pola asuh orang tua yang sangat beragam adalah Desa Naru, di mana kendala dalam kehidupan sosial masih sering dialami oleh sebagian masyarakatnya. Hasil observasi awal mengindikasikan bahwa terdapat cukup banyak anak-anak yang kurang menyukai aktivitas bersosialisasi serta belum memiliki kemampuan komunikasi yang optimal. Di Desa Naru ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan ketika diajak berkomunikasi, kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi tersebut kemudian menjadi perhatian penting, mengingat peran orang tua sebagai lingkungan terdekat anak sangat menentukan terbentuknya keterampilan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks ini (Adhimah, 2020; Fatmawati et al., 2021; Kartikasari & Muthmainah, 2023).

Berdasarkan kondisi riil tersebut, nilai baru atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada analisis kontekstual mengenai penguatan keterampilan sosial berbasis kearifan pola asuh lokal di daerah pedesaan, yang mengintegrasikan indikator komunikasi dan kepercayaan diri anak secara spesifik di Desa Naru. Kajian ini tidak hanya memetakan jenis pola asuh secara umum, tetapi secara inovatif menawarkan model pendekatan psikoedukasi yang aplikatif bagi orang tua di tingkat desa untuk mengatasi hambatan interaksi anak usia dini. Penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan pola asuh orang tua serta keterkaitannya dengan keterampilan sosial anak usia dini yang kemudian dirumuskan dalam judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Desa Naru. Melalui pendekatan deskriptif yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta memberikan panduan praktis bagi para orang tua di Desa Naru untuk mengoptimalkan potensi sosial anak demi masa depan yang berkualitas, harmonis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena tatanan pengasuhan keluarga secara mendalam. Desain yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*) yang difokuskan untuk menelaah interaksi interpersonal anak secara kontekstual tanpa memberikan intervensi buatan. Kegiatan studi lapangan ini diselenggarakan di Desa Naru dengan melibatkan subjek informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Batasan subjek riset ditentukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, yang meliputi elemen orang tua anak didik, guru kelas, serta kepala sekolah selaku pihak yang memahami perkembangan perilaku anak secara natural di lingkungan domestik maupun lembaga prasekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk menghimpun seluruh fakta empiris di lapangan secara mandiri. Langkah ini diarahkan guna menguraikan dinamika stimulasi pengasuhan dari orang tua serta keterkaitannya dengan kecenderungan adaptasi komunal anak usia dini secara utuh, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan bagi khasanah pendidikan.



Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan dioperasikan secara terpadu melalui kombinasi teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi pedoman pengamatan perilaku, panduan interviu terstruktur untuk orang tua, gawai perekam suara digital, serta lembar daftar periksa (*checklist*) berkas perkembangan anak didik. Seluruh informasi verbal dan catatan lapangan yang berhasil dihimpun kemudian diolah menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan pemrosesan data dijalankan secara simultan melalui 3 langkah pengerjaan, yaitu reduksi data untuk menyaring materi esensial, penyajian data secara naratif terstruktur, serta penarikan kesimpulan akhir yang sah. Seluruh data kuantitatif penanda subjek, seperti penulisan batas rentang usia anak 0-6 tahun atau total tahapan analisis, disajikan menggunakan format angka nyata guna menjamin keaslian pelaporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Polah Asuh Orang Tua Di Desa Naru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Naru, diperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga cukup beragam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Secara umum ditemukan tiga bentuk pola asuh yang dominan diterapkan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik, pendekatan, serta dampak yang berbeda terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.

a. Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua di Desa Naru masih menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini. Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan yang tegas, kontrol yang kuat dari orang tua, serta tuntutan kepatuhan tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan. Orang tua memegang peran dominan dalam menentukan keputusan, baik dalam hal pergaulan anak, kegiatan sehari-hari, maupun kebiasaan yang harus dilakukan anak. Orang tua di Desa Naru diketahui menerapkan pola pengasuhan ini dengan alasan bahwa anak perlu diberikan aturan yang tegas dan harus dipatuhi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara bahwa: Kami berusaha mengatur anak sebaik mungkin dengan memberikan aturan yang jelas dan harus dipatuhi, karena anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Saya biasanya meminta anak untuk patuh, terutama dalam hal berdoa, sekolah, kesehatan. Kalau melanggar, saya bersikap tegas, kadang marah atau memberi hukuman.

Dalam praktiknya, orang tua yang menerapkan pola asuh ini beranggapan bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk secara mandiri, sehingga diperlukan arahan yang ketat dan pengawasan yang konsisten. Bahkan mengaku memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk teguran keras maupun pembatasan aktivitas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membentuk kedisiplinan serta mengontrol perilaku anak agar tetap berada dalam batas yang dianggap benar oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak yang



diasuh dengan pola otoriter cenderung menunjukkan sikap patuh dan disiplin dalam menjalankan aturan yang diberikan. Namun demikian, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa anak terlihat kurang percaya diri ketika berhadapan dengan orang tuanya, cenderung diam, serta kurang berani mengemukakan pendapat.

b. Pola Asuh Demokratif

Selain pola asuh otoriter, ditemukan pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak usia dini. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dimana orang tua tetap memberikan aturan dan batasan, namun disertai dengan penjelasan yang rasional serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Dalam pola ini, anak tidak hanya menjadi objek yang menerima aturan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sederhana yang sesuai dengan usianya. Penerapan pola asuh ini dinilai memberikan dampak yang cukup positif terhadap pembentukan keterampilan sosial pada anak. Hal tersebut disampaikan oleh orang tua dalam wawancaranya sebagai berikut: Menurut saya, sekarang orang tua perlu banyak berdiskusi dengan anak, terutama soal pergaulan, karena anak belajar bersosialisasi dari orang tuanya. Jadi penting untuk saling ngobrol dan menentukan aturan bersama. Dalam mengasuh, saya juga tidak asal menyuruh, tapi mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak. Saya berusaha tidak terlalu keras dan lebih utama komunikasi.

Dalam penerapannya, orang tua berusaha memahami kondisi emosional anak serta mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak sebelum mengambil keputusan. Orang tua juga mendorong anak untuk berdiskusi, mengungkapkan perasaan, serta belajar bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Batasan tetap diberikan, namun dilakukan secara bijaksana dan tidak bersifat menekan. Pendekatan ini terlihat dalam kebiasaan orang tua yang mengajak anak berbicara, memberikan penjelasan ketika melarang sesuatu, serta membimbing anak dalam memilih teman dan aktivitas sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih terbuka terhadap orang tua, dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif juga ditemukan dalam beberapa keluarga di Desa Naru. Pola ini ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak serta minimnya kontrol dan pengawasan yang ketat dari orang tua. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan selama tidak dianggap berbahaya. Dalam kondisi tertentu, orang tua lebih memilih menuruti keinginan anak untuk menghindari konflik, tangisan, atau perilaku rewel. Pola asuh permisif merupakan cara orang tua membentuk kepribadian anak dengan pengawasan yang memberi kebebasan cukup luas kepada anak tanpa banyak kontrol. Di Desa Naru orang tua menerapkan pola asuh ini dengan berbagai pertimbangan, sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancaranya: Anak saya masih kecil dan sering rewel kalau tidak dituruti, biasanya saya turuti saja keinginannya, seperti main HP atau minta makan. Daripada terus menangis dan mengganggu, saya pilih mengalah supaya dia cepet tenang.

Beberapa orang tua mengaku memberikan HP atau memenuhi permintaan anak sebagai bentuk solusi praktis ketika menghadapi anak yang sulit diatur, terutama ketika orang tua memiliki kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Dalam situasi tersebut, pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi kurang optimal dan batasan yang diberikan relatif longgar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung lebih berani mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Namun, dalam beberapa kasus anak



terlihat kurang mampu memahami batasan sosial, kurang disiplin dalam mengikuti aturan, serta kurang terlatih dalam mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kontrol dan arahan dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak.

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Desa Naru

Berdasarkan data yang diperoleh, keterampilan sosial anak usia dini di desa Naru menunjukkan variasi tingkat perkembangan. Keterampilan sosial yang diamati meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

a. Kemampuan Berkomunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mampu berkomunikasi secara verbal dengan cukup baik, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab percakapan, serta menceritakan pengalaman sederhana. Anak yang sering diajak berbicara dan dilibatkan dalam percakapan keluarga terlihat lebih lancar dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemampuan berkomunikasi adalah hal pertama yang penting untuk dikembangkan saat anak belajar bersosialisasi. Anak usia dini sudah mulai melakukan banyak kegiatan yang melibatkan komunikasi dan itu membantu proses tumbuh kembangnya. Kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak biasanya dilatih dan dibimbing oleh orang tua, seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara: Anak saya sekarang sudah bisa bicara dengan lancar, jadi dia suka sekali mengobrol dengan orang lain. Dia memang banyak bicara dan sering bertanya macam-macam. Biasanya saya berusaha sabar untuk menjawab pertanyaannya dan sering mengajaknya bicara.

Namun demikian, terdapat pula anak yang masih menunjukkan rasa cemas ketika harus berbicara dengan orang yang belum dikenal. Anak cenderung diam, bersembunyi di balik orang tua, atau bahkan menangis ketika berhadapan dengan situasi sosial yang baru. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang menyampaikan bahwa: Kalo anak saya kalau bergaul masih pilih-pilih orang. Dia lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang sudah dekat seperti saya, ayahnya, dan kakaknya. Kalau bertemu orang yang belum dikenal, dia biasanya belum berani berbicara, terlihat tidak nyaman, bahkan bisa sampai menangis.

b. Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berinteraksi anak usia dini terlihat dari bagaimana anak bermain bersama teman sebaya, berbagi mainan, serta mengikuti aturan sederhana dalam permainan. Anak yang dibiasakan untuk bersikap sopan, menyapa orang lain, serta diajarkan nilai-nilai sosial sejak dini cenderung lebih mudah bergaul dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Aspek berikutnya yang menunjukkan keterampilan sosial anak adalah cara anak usia dini berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, pola interaksi yang terlihat berupa berbagai perilaku anak saat berhubungan dengan keluarga, teman sebaya, maupun orang yang baru dikenalnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: Anak saya kelihatannya memang tipe yang terbuka dan suka bergaul. Sejak kecil sudah diajarkan cara berinteraksi yang baik, seperti tersenyum, menyapa orang lain, dan tidak berkelahi. Kami juga memberitahu mana sikap yang baik dan mana yang tidak saat bersama dengan orang lain.

Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan bimbingan dalam interaksi sosial cenderung memilih bermain sendiri atau membatasi pergaulan hanya pada lingkungan keluarga terdekat. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan kesulitan dalam mengelola konflik kecil dengan teman sebaya, seperti berebut mainan atau tidak mau bergantian.



c. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi terlihat dari bagaimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti acara keluarga, lingkungan bermain baru, atau bertemu dengan orang yang belum dikenal. Anak yang sering diajak menghadiri kegiatan sosial bersama orang tua terlihat lebih percaya diri dan lebih cepat menyesuaikan diri dalam situasi sosial baru. Kemampuan beradaptasi juga menjadi aspek penting dalam keterampilan sosial, karena setiap kegiatan sosial membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Dalam penelitian ini, kemampuan beradaptasi dilihat dari bagaimana anak usia dini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik di dalam keluarga maupun bersama teman sebaya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: Saya sering mengajak anak ke berbagai acara keluarga dan kegiatan masyarakat, seperti perayaan hari besar, dan hajatan keluarga. Tujuannya supaya dia punya teman bermain dan terbiasa berinteraksi dengan banyak orang. Dari situ saya lihat dia jadi lebih percaya diri, bahkan saat bertemu orang yang baru dikenalnya.

Namun secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru masih berada dalam tahap perkembangan. Beberapa anak masih membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, serta adaptasi sosialnya.

Pembahasan

Dinamika pengasuhan keluarga di wilayah pedesaan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi kepribadian serta kapasitas adaptasi anak usia dini. Berdasarkan hasil investigasi lapangan di Desa Naru, variasi orientasi pengasuhan yang dipraktikkan oleh para orang tua terbukti memicu perbedaan karakteristik kognitif dan motorik sosial pada anak. Penerapan model pengasuhan yang kaku dengan membebaskan kontrol tinggi dan menuntut kepatuhan mutlak tanpa adanya ruang dialog berpotensi membentuk kedisiplinan yang semu. Anak yang dibesarkan di bawah dominasi otoriter memperlihatkan kecenderungan perilaku patuh terhadap regulasi harian, namun mereka mengalami hambatan psikologis berupa penurunan rasa percaya diri yang drastis saat berada di luar pengawasan keluarga. Subjek cenderung pasif, cemas, memilih diam, serta kurang memiliki inisiatif untuk mengemukakan pendapat ketika dihadapkan pada situasi sosial yang baru. Pola pengasuhan satu arah yang mengabaikan aspek komunikasi dua arah ini secara sistematis membatasi ruang eksplorasi mental anak, sehingga menyulitkan mereka untuk membangun interaksi interpersonal yang luwes dan mandiri bersama teman sebaya (Gifari & Herlina, 2021; Hasanah & Sugito, 2020; Ramadhani & Fauziah, 2020; Sari et al., 2021).

Pola pengasuhan demokratis menampilkan dampak operasional yang jauh lebih seimbang serta positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak di lingkungan masyarakat. Model pengasuhan ini mengombinasikan penegakan aturan yang jelas dengan pemberian kehangatan emosional serta penjelasan rasional yang mudah dipahami oleh kapasitas berpikir anak. Melalui pembiasaan komunikasi interaktif, anak ditempatkan sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sederhana yang sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Pendekatan *authoritative* ini melatih ketajaman linguistik anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara terbuka tanpa dibayangi rasa takut akan hukuman fisik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam iklim keluarga demokratis memiliki kecakapan berkomunikasi verbal yang lancar, lebih terbuka, dan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Pengondisian afektif yang suportif ini membantu anak mengasimilasi nilai empati serta melatih kontrol emosi yang matang, sehingga



mereka lebih mudah beradaptasi dan menjalin kolaborasi bermain yang harmonis dengan komunitas sekitarnya (Adi et al., 2020; Dewi et al., 2025; Khalisha & Gustiana, 2024; Puruhitasari et al., 2025).

Di sisi lain, model pengasuhan permisif yang melonggarkan pengawasan serta memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan konsisten mendatangkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter anak. Beberapa orang tua memilih untuk menuruti segala keinginan anak, termasuk memberikan gawai secara bebas sebagai solusi praktis untuk menghindari konflik batin atau tangisan rewel di rumah. Meskipun pendekatan pengasuhan ini memberikan ruang berekspresi yang luas bagi anak untuk menyampaikan kemauan pribadinya, ketiadaan kendali struktural memicu dampak negatif pada kedewasaan perilakunya. Anak yang diasuh dengan pola longgar tersebut cenderung tumbuh menjadi pribadi yang egosentris, kurang disiplin dalam mengikuti kesepakatan bersama, serta mengalami kesulitan besar dalam mengendalikan letupan emosi saat keinginannya ditolak. Kurangnya bimbingan normatif ini menyebabkan anak terhambat dalam memahami batas-batas sosial yang berlaku di lingkungan pergaulan umum. Mereka menjadi tidak terbiasa menghargai hak individu lain, seperti kebiasaan mengalah atau mengantre bergantian saat menggunakan fasilitas bermain bersama (Langi & Talibandang, 2021; Rahmaningrum & Fauziah, 2020; Rasmini, 2023; Rohayani et al., 2023).

Tingkat perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di wilayah ini secara umum masih berada pada fase pertumbuhan yang membutuhkan stimulasi berkelanjutan. Pengukuran profil kapabilitas anak mencakup tiga parameter utama yaitu kecakapan berkomunikasi verbal, kapasitas berinteraksi interpersonal, serta kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Anak-anak yang memiliki latar belakang pengondisian interaksi intensif bersama keluarga memperlihatkan keberanian tinggi untuk mengajukan pertanyaan kritis dan merespon percakapan secara terstruktur. Sebaliknya, anak yang membatasi pergaulan hanya pada lingkaran domestik terdekat cenderung menunjukkan kecemasan berlebih, bersembunyi, bahkan menangis saat bertemu dengan orang asing. Pembiasaan orang tua untuk mengajak anak menghadiri kegiatan komunal warga seperti hajatan keluarga terbukti efektif melatih ketangguhan mental anak dalam menghadapi perubahan situasi. Pengalaman empiris di ruang publik mengonversi rasa cemas menjadi keberanian bertindak, sehingga mempercepat proses asimilasi kultural anak agar dapat diterima secara positif oleh ekosistem sosialnya secara mandiri (Azzakiyah et al., 2026; Lestari & Waluyo, 2021; Maharani et al., 2023; Manurung et al., 2021).

Secara teoretis, keterpaduan antara stimulus lingkungan eksternal dan kesiapan psikologis internal menegaskan bahwa kompetensi sosial anak merupakan produk dari proses pembelajaran sosial yang berjalan secara kumulatif. Keterbatasan penelitian kualitatif deskriptif ini terletak pada ruang lingkup penarikan informan yang terbatas pada satu kawasan pedesaan tertentu, sehingga tingkat generalisasi temuan masih memerlukan pengujian lanjutan. Selain itu, riset ini belum mengintegrasikan parameter tingkat pendapatan ekonomi atau tingkat pendidikan formal orang tua sebagai variabel kontrol yang memengaruhi objektivitas pemilihan model pengasuhan. Implikasi praktis dari studi ini mengharuskan adanya program edukasi keayahan dan keibuan yang terstruktur guna membekali masyarakat dengan pemahaman pengasuhan yang ramah anak. Rekomendasi untuk riset masa depan adalah menerapkan metode kombinasi yang menyertakan instrumen kuantitatif serta analisis longitudinal untuk memantau stabilitas perkembangan karakter anak dari fase usia dini hingga memasuki sekolah dasar.



Sinergi bimbingan yang konsisten menjadi kunci utama untuk melahirkan generasi yang adaptif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa ragam pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di daerah pedesaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan kompetensi interpersonal anak usia dini. Di antara berbagai pendekatan yang ada, model pengasuhan demokratis terbukti paling efektif dalam mendongkrak kemampuan komunikasi, interaksi dengan teman sebaya, serta kelancaran proses adaptasi komunal. Keseimbangan yang harmonis antara kehangatan kasih sayang dan pengawasan aturan yang konsisten mampu melatih regulasi emosional serta menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak fase usia emas. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu mengekang ataupun cenderung mengabaikan batasan sosial berisiko memicu munculnya kecemasan sosiopsikologis, ketidakteraturan sikap, hingga kelesuan inisiatif bergaul pada anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga secara bijaksana menjadi kunci utama guna mengoptimalkan potensi kecerdasan sosial anak.

Orang tua di lingkungan pedesaan sebaiknya menerapkan model pengasuhan demokratis secara konsisten dengan membangun ruang diskusi dua arah yang hangat bersama anak di rumah. Pihak pengelola lembaga prasekolah perlu menyelenggarakan program seminar edukasi pengasuhan secara berkala guna menyelaraskan pemahaman guru dan wali murid mengenai pentingnya stimulasi adaptasi komunal. Selain itu, masyarakat sekitar disarankan menyediakan ruang bermain yang ramah anak agar mereka dapat melatih sikap gotong royong serta mengurangi ketergantungan gawai pintar. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas fokus kajian dengan meneliti faktor pendukung lain seperti tingkat pendapatan ekonomi keluarga maupun pengaruh budaya lokal terdekat. Melalui sinergi bimbingan yang harmonis antara lingkungan domestik dan sekolah, diharapkan ketahanan sosial anak dapat terjaga optimal demi masa depan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>
- Ani, A. F. (2022). Melatih keterampilan sosial anak melalui metode bermain sains. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 180–196. <https://doi.org/10.52667/pelangi.v4i2.948>
- Antika, R., & Syari, E. M. (2021). Analisa kebutuhan karakter untuk pengembangan bahan ajar bahasa Inggris di sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1354>
- Azzakiyah, F., Luqyana, R. G., Anggraeni, D. P., & Putri, F. B. (2026). Resiliensi single mother yang memiliki anak disabilitas intelektual. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(2), 852–865. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10102>
- Dewi, M., Wulan, S., & Hapidin, H. (2025). Pengembangan keterampilan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan permainan berbasis etnopedagogi. *Aulad:*



- Journal on Early Childhood*, 8(2), 1017–1025.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1326>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–60.
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 218–225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54791>
- Gifari, P. N. A., & Herlina, H. (2021). Kaitan antara pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di kota Bandung. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 197–205. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.11883>
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hastuti, D., Hernawati, N., Alfiasari, Khofifah, I., Saputri, D. R., Amirah, R., & Faron, B. A. (2024). Optimalisasi kebijakan peran orangtua dan kualitas sekolah dalam pembentukan disiplin anak usia prasekolah untuk menghadapi tantangan era society 5.0. *Policy Brief Pertanian Kelautan dan Biosains Tropika*, 6(3), 977–986. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0603.977-986>
- Kartikasari, D., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi & keterampilan sosial anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5506–5522. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5100>
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh layanan bermain bersama terhadap perkembangan sosial emosional anak di rumah anak SIGAP Kecamatan Koroncong. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Lestari, N. A., & Waluyo, E. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemenuhan hak bermain dan hak rekreasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1119–1132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1180>
- Lubis, I. A., Lessy, Z., & Sibyan, A. L. (2023). Remaja, kekerasan, dan pendidikan keluarga: Fenomena klitih di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>
- Maharani, S. I., Setriani, S., & Ishar, M. (2023). Membangun kepercayaan diri anak-anak imigran Indonesia menggunakan metode public speaking di Gombak, Kuala



- Lumpur. *Jurnal Dedikasi untuk Negeri*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.36269/jdn.v1i2.1314>
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan outdoor dalam membentuk kemampuan ketahananmalangan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>
- Puruhitasari, I., Hasanah, A., & Bahrudin, A. (2025). Optimalisasi permainan kooperatif untuk regulasi emosi dan empati anak usia 4-6 tahun: Kajian literatur. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 776–787. <https://doi.org/10.58917/ajjes.v4i2.365>
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran guru pada pengasuhan anak dari keluarga tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan sebaya dan permainan tradisional pada keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011–1020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan perilaku sosial-emosional anak pada pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6017–6026. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan karakter pada peserta didik di masa pandemi Covid-19 berbasis keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 210–218. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1795>
- Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., Prasetya, D., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Seminar parenting: Pola asuh berbasis rumah untuk pengembangan sosial dan emosional anak. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v3i1.4198>
- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. (2021). Implikasi pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>
- Umairi, M. A. (2025). Hubungan dyadic terhadap sosial emosional anak usia dini di lingkungan PAUD: Studi pada TK ABA GIRI 11 Gresik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 114–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7325>